

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan pengangguran dan rendahnya daya saing tenaga kerja masih menjadi tantangan bagi Indonesia (Basuki, 2018). Tingginya angka pengangguran disebabkan oleh kurangnya tenaga kerja dengan kompetensi yang sesuai kebutuhan industri (Frisnoiry et al., 2024). Kesenjangan keterampilan semakin melebar seiring perkembangan industri, sehingga peningkatan keterampilan tenaga kerja menjadi strategi utama dalam mengurangi pengangguran (Wolcott, 2021).

Pendidikan vokasi menjadi pilar penting dalam menyiapkan tenaga kerja yang kompetitif dengan memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung di dunia kerja (Ubihatun et al., 2024). Model pendidikan ini diterapkan dalam bentuk *Technical and Vocational Education and Training* (TVET), yang terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi tenaga kerja (UNESCO, 2015). Di Indonesia, TVET hadir dalam pendidikan formal dan non formal, termasuk melalui Balai Latihan Kerja (BLK), yang berada di bawah koordinasi Kementerian Ketenagakerjaan (Darmawan et al., 2019).

BLK memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterampilan tenaga kerja berbasis kebutuhan industri. Program pelatihan di BLK dipandu oleh instruktur yang berperan penting dalam keberhasilan pelatihan (Thayeb & Santosa, 2021). Instruktur bertugas mendidik, melatih, serta menilai kompetensi peserta pelatihan, sehingga kualitas mereka sangat menentukan efektivitas program (Wahyuni, 2021). Kualifikasi akademik, sertifikat kompetensi, serta pengalaman kerja yang relevan menjadi syarat utama bagi instruktur agar dapat menjalankan tugasnya secara optimal (Darmawan, 2016).

Regulasi mengenai kualifikasi instruktur tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2009, yang menetapkan bahwa instruktur kursus dan pelatihan minimal lulusan SMA/SMK/MA/Paket C, memiliki sertifikat kompetensi, serta pengalaman kerja minimal tiga tahun di bidang terkait. Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 3 Tahun 2021 juga

mewajibkan instruktur memiliki sertifikat Bidang Metodologi Pelatihan dengan kualifikasi minimal KKNI Level 3 serta sertifikat kompetensi keahlian sesuai bidangnya (Noor, Suherman, & Ganiadi, 2024). Dalam konteks pelatihan tata boga di BLK, instruktur harus memiliki sertifikasi di bidang tersebut, khususnya dalam keterampilan pembuatan roti dan kue.

Standar kualifikasi ini belum sepenuhnya terpenuhi di lapangan. Sejumlah instruktur tidak memiliki sertifikat kompetensi (Thayeb & Santosa, 2021), belum memenuhi persyaratan pendidikan minimal (Utami et al., 2023), atau memiliki kualifikasi yang tidak relevan. Pelatihan menjadi kurang efektif akibat keterbatasan dalam penyampaian materi, penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik, serta minimnya pengalaman mengajar yang menyebabkan ketidaksiapan instruktur dalam mengelola pelatihan (Fajar, 2017; Triutama et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketidaksesuaian kualifikasi instruktur menjadi hambatan serius dalam pendidikan vokasi non formal. Muchtar dan Luthfi (2019) menemukan bahwa instruktur dengan kualifikasi lebih tinggi memiliki pemahaman lebih baik tentang metode pengajaran dan mampu mengelola pembelajaran secara efektif. Harris dan Wihak (2020) menegaskan bahwa instruktur yang memenuhi kualifikasi berkontribusi pada efektivitas program serta relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan industri. Pengembangan berkelanjutan bagi instruktur menjadi faktor krusial dalam memastikan kualitas pelatihan (Disathaporn, Kerndnoonwong, & Areekul, 2021).

Kajian yang secara khusus menyoroti kualifikasi instruktur masih terbatas. Ainurisa (2019) dan Melania et al. (2024) menekankan pentingnya kompetensi instruktur dalam meningkatkan keterampilan peserta, namun belum membahas secara rinci kualifikasi akademik dan pelatihan yang diperlukan. Thayeb dan Santosa (2021) serta Indartha et al. (2023) menunjukkan pengaruh sertifikasi dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas instruktur, tetapi belum menggali lebih dalam mengenai standar kualifikasi yang diperlukan untuk mendukung efektivitas pengajaran.

Kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara kualifikasi instruktur dan efektivitas pelatihan berpotensi menurunkan kualitas lulusan pendidikan vokasi non formal. Kualifikasi yang tidak sesuai menyebabkan pelatihan yang diberikan tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan pasar kerja, sehingga peserta kurang siap menghadapi tantangan profesional di bidangnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualifikasi instruktur di BLK bidang tata boga khususnya pada program keahlian pembuatan roti dan kue, serta pengaruhnya terhadap efektivitas pelatihan. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesesuaian kualifikasi instruktur terhadap kebutuhan pelatihan diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas instruktur dan pelatihan di BLK guna mendukung pengembangan tenaga kerja yang lebih kompetitif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kualifikasi yang dimiliki oleh instruktur di bidang tata boga khususnya pada program keahlian pembuatan roti dan kue sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Standar Pembimbing pada Kursus dan Pelatihan?
2. Apa kendala yang dihadapi instruktur dalam memenuhi standar kualifikasi yang sudah ditetapkan?
3. Bagaimana harapan dari Bidang Pelatihan dan Produktivitas Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi (Disnakertrans) dan Kepala Balai Latihan Kerja (BLK) dalam memastikan kualifikasi instruktur?
4. Bagaimana kualifikasi instruktur di Balai Latihan Kerja (BLK) bidang keterampilan tata boga pada program keahlian pembuatan roti dan kue?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menilai kesesuaian kualifikasi yang dimiliki oleh instruktur di bidang tata boga, khususnya pada program keahlian pembuatan roti dan kue, dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Standar Pembimbing pada Kursus dan Pelatihan.
2. Mengungkap kendala yang dihadapi instruktur dalam memenuhi standar kualifikasi yang telah ditetapkan.
3. Mengungkap harapan dari Bidang Pelatihan dan Produktivitas Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi (Disnakertrans) dan Kepala Balai Latihan Kerja (BLK) dalam memastikan kualifikasi instruktur.
4. Menganalisis kualifikasi instruktur di Balai Latihan Kerja (BLK) bidang keterampilan tata boga pada program keahlian pembuatan roti dan kue.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai kualifikasi instruktur di Balai Latihan Kerja (BLK) pada bidang keterampilan tata boga, khususnya program keahlian pembuatan roti dan kue. Dengan memberikan wawasan baru tentang pentingnya kualifikasi instruktur, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi selanjutnya serta berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan yang lebih relevan dan aplikatif

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan kebijakan pendidikan non formal. Dengan mengidentifikasi kesesuaian kualifikasi instruktur dengan kebutuhan

pasar kerja, hasil penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pelatihan di bidang tata boga.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa pedoman mengenai kualifikasi instruktur yang dapat dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan non formal, khususnya Balai Latihan Kerja (BLK), dalam merekrut, menilai, atau meningkatkan kompetensi tenaga pelatih di bidang keterampilan pembuatan roti dan kue. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pelatihan yang mereka tawarkan, serta memastikan bahwa instruktur memiliki kompetensi yang sesuai untuk memenuhi tuntutan pasar kerja.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada tesis ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan tesis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini meliputi: Landasan teori yang berisi tentang pembahasan pengertian Pendidikan dan Pelatihan Vokasi, Balai Latihan Kerja (BLK), Kualifikasi Instruktur Pelatihan Kejuruan. Bidang Keterampilan Tata Boga, Hasil-hasil Penelitian Terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan Orisinalitas Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis. Agar sistematis, bab metode penelitian

meliputi: Desain Penelitian, Partisipan, Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Keabsahan Data dan Analisis Data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa. Serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mengemukakan kesimpulan dari hasil yang didapat pada penelitian dan implikasi. Serta saran untuk para peneliti selanjutnya untuk dapat disempurnakan.